

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Periode penting pada masa remaja adalah pada usia 13-16 tahun. Pada masa ini, perubahan pola pikir dan tingkah laku remaja terjadi dengan sangat cepat, khususnya peningkatan perasaan, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan dari suatu kegiatan, perubahan minat dan cara berperilaku, serta permintaan akan kesempatan. Tugas sekolah sangat penting untuk mendidik dan membimbing siswa kapan pun, selama jam sekolah. Karena dampak lingkungan secara umum terhadap remaja sangatlah besar. Selain itu, siswa mempunyai sebutan yang berbeda-beda untuk periode ini, khususnya waktu pencarian kepribadian dan jangka waktu usia yang bermasalah. (harlock, 1980). Kita diperintahkan untuk mengabdikan diri beribadah kepada Allah, memperbanyak ibadah dan meningkatkan ibadah, siapa saja yang harus meningkatkan ibadah merujuk ke siswa, hubungan ibadah dan Religiositas untuk membantu meningkatkan ibadah kita butuh lingkungan yang baik.. Dan pembentukan lingkungan yang baik ini bisa di implementasikan di sekolah dimana sekolah sebagai tempat pendidikan termasuk pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah usaha yang harus dilakukan oleh pihak sekolah dengan tujuan membentuk, mengarahkan dan membimbing perilaku peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai yang bersumber pada norma-norma tertentu. Salah satu pendidikan karakter yang ditanamkan adalah sikap religius. Pendidikan sikap religius ini dinilai sangat penting untuk ditanamkan. Pendidikan karakter religius merupakan suatu strategi pembentukan perilaku anak, dimana pendidikan karakter religius adalah landasan awal untuk menciptakan generasi yang mempunyai moral ataupun akhlak mulia (Esmael & Nafiah, 2018). Menurut kemdikbud, tahun 2020 ,menyatakan pendidikan Religiositas siswa dilingkungan khususnya

sekolah haruslah ditanamkan sedari dini kepada seluruh masyarakat Indonesia. (Matsutono, 2020)

Bentuk peranan sekolah terhadap penanaman dan peningkatan religius siswa bisa dilakukan melalui kegiatan/program-program yang dibuat oleh sekolah itu sendiri dan ditujukan untuk dilakukan oleh siswanya. MA Al-Mufassir menjadi salah satu sekolah yang mempunyai program keislaman untuk meningkatkan Religiositas siswa. Hal tersebut dilakukan atas dasar permasalahan dimana kebanyakan dari siswa kelas X merupakan siswa yang berasal dari sekolah umum dan tingkat Religiositasnya masih rendah. MA Al-Mufassir sebagai sekolah yang berbasis agama islam memandang perlunya penyelesaian masalah Religiositas siswanya lewat program-program keislaman yang ditanamkan dalam kebiasaan sehari-hari. Beberapa diantara pembiasaan program keislaman yang diterapkan adalah tilawah, shalat dhuha dan shalat berjamaah. Dan penerapan program tersebut terbukti dapat meningkatkan Religiositas siswa. Menurut penelitian redmon tahun 2020 menyatakan bahwa semakin baik pelaksanaan pembiasaan tilawah Al-Qur'an maka semakin baik pula pembentukan karakter Religiositas siswanya. Dalam penelitian lain Menurut zulfia pada tahun 2021 terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara shalat dhuha dengan Religiositas. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Rohmawati pada tahun 2018 disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dalam kategori yang sangat kuat diantara pembiasaan shalat berjamaah dan peningkatan Religiositas siswa.

Religiositas adalah hubungan manusia dengan Allah Yang Maha Kuasa, Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang menimbulkan keinginan untuk mengabdikan diri kepada Allah dengan bertaqwa yakni melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya (Suhardiyanto, 2001). Religiositas dikaitkan dengan keberagaman dan keselarasan di dalam melaksanakan suatu ibadah dalam agama yang dianutnya. Religiositas adalah bentuk aktualisasi individu yang di dapat dari hasil pembelajaran keagamaan serta

memahami keesan Allah melalui Al-Quran dan meneladani kisah para rasul. Religiositas adalah suatu cara pandang dari buah pikiran (mind of sense) seseorang mengenai agamanya serta bagaimana individu tersebut menggunakan keyakinan atau agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Glock and Stark konsep Religiositas terdiri dari berbagai dimensi yang mana konsep keberagamaan dalam Islam juga meliputi banyak aktivitas bukan hanya melaksanakan ritual ibadah. Islam adalah agama yang kaffah yang mendorong pemeluknya untuk beragama secara keseluruhan dari berbagai dimensi. Terdapat 5 dimensi keberagamaan seseorang sebagai tolak ukur dari penilaian kereligiusan seseorang yakni dimensi keyakinan, praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama dan dimensi pengamalan (Ancok, 1994). Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ibadah berhubungan dengan Religiositas, dimana ibadah menjadi dimensi penilaian dari Religiositas. Maka dari itu apabila kualitas seseorang tidak baik maka Religiositasnya bisa dianggap tidak baik pula.

Religiositas sebagai elemen penting dalam hidup terutama dalam beragama sudah seharusnya untuk terus ditingkatkan oleh berbagai kalangan. Mengacu pada pernyataan sebelumnya, Religiositas memiliki keterkaitan yang erat dengan ibadah yang mana ibadah ini menjadi mulai dicatat semenjak aqil baligh termasuk dalam rata-rata usia dimana anak sedang dalam jenjang sekolah tingkat MA/SMA.

Kehidupan manusia terdiri dari beberapa fase. Salah satu fasenya adalah fase remaja. Masa remaja adalah bagian kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu sekaligus masa transisi yang menjadi penentu untuk diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang baik. Pembentukan pada fase ini berkaitan dengan perkembangan secara fisik serta psikologis individu dan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan dimana mereka dibesarkan. Dalam hal itu, suatu faktor penting yang memegang peranan yang menentukan dalam kehidupan remaja adalah

agama. Namun sayangnya, nilai-nilai agama di kalangan remaja zaman modern seperti sekarang ini mulai meluntur dibuktikan dengan kerusakan moral dimana-mana. Kerusakan moral ini terjadi dalam beberapa bentuk yakni mengenai hubungannya dengan Allah dan orang lain. Lunturnya moral yang berkaitan dengan Allah dibuktikan dengan asingnya ajaran-ajaran agama dan sikap acuh tak acuh terhadap perintah agama beberapa contohnya adalah meningkatnya bulliying dimana Berdasarkan data Programme for International Students Assessment (PISA) ndonesia menempati peringkat kelima dimana tingkat bulliying dikalangan remaja mencapai 41,1 persen kasus selanjutnya yakni maraknya kasus hamil diluar nikah atau *Married by Accident (MBA)*. Kepala Biro Komunikasi dan Pelayanan Publik Kementerian Kesehatan Siti Nadia Tarmizi menyatakan bahwa terdapat 266 kasus pernikahan remaja yang diajukan dan 65% merupakan *married by accident (MBA)*. Lebih dari itu, kualitas ibadah sebagai hal yang paling mendasar dalam agama islam dinilai kurang baik. Ibadah seperti shalat para remaja dinilai masih sangat kurang dimana para remaja belum sadar akan kewajiban yang dibebankan kepada mereka sebagai seorang muslim (Rustika, 2022). Hal ini sangat bertolak belakang dengan keadaan yang seharusnya dimana Sebagai seorang hamba serta salah satu jenis makhluk yang Allah ciptakan, manusia diperintahkan untuk mengabdikan dirinya kepada Allah dengan beribadah. hal tersebut sesuai dengan firman Allah Q.S. Adz-Dzariyat (51) ayat 56 yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Dan tidaklah Aku (Allah) ciptakan Jin dan Manusia kecuali untuk beribadah (Kepada Allah)”.

Dari ayat tersebut Allah SWT memberikan kalimat yang tegas dan spesifik tentang tugas makhluk-Nya di dunia ini yakni untuk beribadah kepada-Nya

Kata Ibadah (*ibadatun*) berasal dari bahasa arab (*abda-yabudu-ibadatun*) yang secara etimologi berarti; tunduk, patuh, merendahkan diri, dan hina. Selain itu, Yusuf Qarḍawy berpendapat bahwa jelasnya maksud dari pengertian diatas berarti tunduk, patuh dan merendahkan diri dihadapan yang Maha Kuasa. Sesuai dengan pengertian Ibadah tersebut Hasbi As-Shiddiqi mendefinisikan Ibadah itu dengan: taat, menurut, mengikut, tunduk dan juga berarti do‘a (Wahab, 2009). Pernyataan tersebut didukung oleh Abdul Kallang yakni Ibadah dalam Alquran merujuk pada pengertian al-thā’ah (tunduk dan patuh); khadā’a (merendahkan diri); dan al-zulli (kehinaan). Maka dari itu dapat diartikan bahwa adalah perbuatan/perilaku seorang hamba yang menunjukkan akan ketaatan, kerendahan diri, dan kehinaannya di hadapan tuhan-Nya (Allah SWT), serta mengagungkan-Nya dalam bentuk melaksanakan segala hal yang diperintahkan oleh-Nya dan menjauhi segala perbuatan yang dilarang oleh-Nya (Kallang, 2018).

Ibadah secara umum dapat diartikan sebagai wujud penghambaan seorang makhluk kepada tuhan-Nya. Makhluk disini mencakup seluruh jenis yang Allah ciptakan, baik itu hewan, jin, malaikat, tumbuhan dan juga manusia. Meskipun pada manusia ada batasan waktu dimana amal ibadah baru mulai dicatat yakni pada usia Aqil Baligh. Menurut Ulul Umami terdapat 3 ciri-ciri baligh yakni *Balagha al-hulum* yang diidentikan dengan kedewasaan dalam konteks kedewasaan fisik ditandai dengan mulai mengalami mimpi basah, atau terjadi perubahan-perubahan secara biologis. Ciri yang ketiga adalah *Balaghu al-nikah* yang berada dalam konteks tanggung jawab yang berkaitan erat dengan keadaan mental terkhusus dalam kecakapan dan mampu mengelola harta, dan ciri yang ketiga adalah *balaghu asyudah* yang diartikan tentang kesempurnaan akal (Umami, 2019).

Menurut Helmi Karim (Karim, 1996) tanda-tanda keremajaan atau aqil baligh tersebut adalah Datangnya masa haid bagi wanita; Mimpi sengama bagi laki-laki ; berubahnya suara; Tumbuhnya bulu ketiak;

Tumbuhnya bulu kemaluan. Menurut Anwar Harjono dalam Irpan Ramdani, ukuran masa aqil baligh adalah umur lima belas tahun atau secepat-cepatnya umur dua belas tahun bagi laki-laki dan secepat-cepatnya umur sembilan tahun bagi wanita. Dengan usia tersebut biasanya anak sudah bersekolah, baik itu dijenjang SD, SMP, SMA dan seterusnya (Ramdani et al., 2022).

Rata-rata usia siswa SMA di Indonesia adalah sekitar 15-18 tahun. Berdasarkan ketentuan dan syarat PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) SD, SMP dan SMA tahun 2015/2016 bahwa usia maksimal masuk SMA ialah 21 tahun. (Nurasri, 2018). Dengan usia sebesar itu anak SMA sudah dikatakan mencapai usia aqil baligh. Maka dengan itu mereka sudah diwajibkan untuk beribadah, mereka mendapat pahala apabila melaksanakannya dan mendapat dosa apabila tidak melaksanakannya. Kata ibadah berkaitan erat dengan Religiositas dimana ibadah merupakan salah satu dimensi dari Religiositas.

Maka dengan itu Berdasarkan pemaparan yang telah peneliti jabarkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“IMPLEMENTASI PROGRAM KEISLAMAN DALAM MENINGKATKAN RELIGIOSITAS SISWA” (Penelitian Pada Siswa Kelas X di MA Al-Mufassir Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung)**”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam skripsi ini adalah

- 1) Apa saja program keislaman yang diterapkan di MA Al-Mufassir kelas X untuk meningkatkan Religiositas siswa?
- 2) Bagaimana implementasi program keislaman dalam meningkatkan Religiositas siswa kelas X di MA Al-Mufassir?
- 3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat Implementasi Program Keislaman Dalam Meningkatkan Religiositas Siswa pada siswa kelas X di MA Al-Mufassir?

- 4) Bagaimana hasil Implementasi Program Keislaman Dalam Meningkatkan Religiositas Siswa pada siswa kelas X di MA Al-Mufassir?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah

- 1) Untuk mengetahui program keislaman yang diterapkan di MA Al-Mufassir dalam meningkatkan Religiositas siswa.
- 2) Untuk mendeskripsikan implementasi program keislaman sebagai upaya meningkatkan nilai Religiositas siswa kelas X di MA Al-Mufassir.
- 3) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Implementasi Program Keislaman Dalam Meningkatkan Religiositas Siswa pada siswa kelas X di MA Al-Mufassir.
- 4) Untuk mengetahui hasil Implementasi Program Keislaman Dalam Meningkatkan Religiositas Siswa kelas X di MA Al-Mufassir.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Manfaat Teoritis

Manfaat teoritisnya adalah dapat meningkatkan pengumpulan informasi, khususnya yang berkaitan dengan program keislaman dalam meningkatkan religiositas siswa

2) Manfaat Praktis

- Untuk mengetahui dan menggambarkan implementasi program keislaman dalam meningkatkan religiositas siswa.
- Sebagai representasi sekolah sehingga dapat menentukan kemajuan program keislaman dalam meningkatkan religiositas siswa.

E. Kerangka Berpikir

Implementasi dicirikan sebagai suatu kegiatan dari suatu pengaturan yang telah dibuat secara mendalam untuk mencapai suatu tujuan. Implementasi biasanya dimulai jika semua rencana dianggap bagus sempurna. Arti Implementasi menurut Jones adalah suatu tindakan yang dilakukan setelah suatu strategi disusun (Mulyadi, 2015). Implementasi adalah cara suatu strategi untuk mencapai tujuannya. Sedangkan menurut Nurdin Usman, pelaksanaannya terfokus pada latihan, kegiatan, atau adanya komponen-komponen dalam suatu kerangka. Implementasi bukan sekedar suatu gerakan, melainkan suatu tindakan yang diatur dan untuk mencapai tujuan tindakan (Usman, 2002). Dari beberapa pengertian Implementasi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Implementasi merupakan pengembangan dari suatu pengaturan yang telah dibuat yang bukan sekedar tindakan, namun mencakup latihan-latihan yang telah disusun dan kemudian diselesaikan secara nyata.

Program adalah suatu tindakan yang akan diselesaikan dalam jangka waktu tertentu dan siap secara menyeluruh (Hertanti et al., 2019). Dalam penilaian lain, dikatakan bahwa suatu program mengandung arti serangkaian rencana yang memuat latihan-latihan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan (Dita, 2018). Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa program adalah suatu pekerjaan yang direncanakan secara mendalam dalam jangka waktu tertentu untuk mencapai suatu tujuan..

Islam adalah salah satu agama yang mana diyakini sebagai agama Allah yang diwahyukan kepada rasul-rasul-Nya untuk diajarkan kepada manusia (Hanifah, 2018). Keislaman sendiri merupakan wujud dari Islam yang melekat pada diri seorang Muslim, atau merupakan sifat dan ciri-ciri yang terlihat pada diri seseorang muslim sebagai wujud keimanannya terhadap Islam. Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa program keislaman berarti kegiatan yang direncanakan dan akan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu untuk mencapai tujuan yang

berhubungan dengan keislaman. Program keislaman ini bukan hanya dapat dilakukan di majelis taklim/pengajian, akan tetapi program keislaman ini bisa dirancang salah satunya di sekolah sebagai tempat pendidikan terkhusus bagi siswa.

Peningkatan dikenal atas suatu pekerjaan yang diselesaikan oleh seseorang yang tujuannya adalah untuk meningkatkan atau sebagaimana dicirikan di atas, kemajuan dikenang untuk salah satu usahanya. Peningkatan adalah upaya yang dilakukan untuk mendapatkan pilihan yang bisa lebih baik dari yang diharapkan siapa pun. Dalam penilaian lain terdapat penjelasan yang secara praktis hampir serupa, khususnya bahwa Peningkatan pada umumnya adalah upaya untuk meningkatkan derajat, tingkat, kualitas, dan kuantitas. Peningkatan juga dapat diartikan sebagai penambahan kemampuan dan kapasitas untuk meningkatkannya dibandingkan sebelumnya. Selain itu, Peningkatan juga berarti pencapaian dalam proses, ukuran, kualitas, koneksi, dan lain-lain (Sukri, 2019). Dari berbagai definisi di atas, cenderung dapat diartikan bahwa Peningkatan adalah suatu upaya untuk membangun tingkat/gelar pada suatu program studi yang lebih baik dari sebelumnya. Dalam eksplorasi ini, pengembangan yang dimaksud adalah memperluas legalisme pelajar.

Religiositas diartikan sebagai ajaran, nilai, dan etika agama yang diinternalisasikan, diyakini, diketahui, dipahami, dimaknai, dan dihayati oleh orang yang beragama untuk menjadi komitmen yang wajib dilaksanakan dalam bentuk ibadah, ritual, serta dijalankan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari (El Hafiz & Aditya, 2021). Dalam pengertian lain Religiositas didefinisikan sebagai suatu kesatuan unsur-unsur yang menyeluruh, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*), bukan sekadar membuat pengakuan memiliki agama (*having religion*). Religiositas mencakup tentang pengetahuan akan agama, keyakinan dalam agama, pengamalan ritual keagamaan, pengalaman beragama, perilaku (moralitas) dalam beragama, dan sikap sosial

keagamaan. Dalam pandangan Islam, secara garis besar Religiositas tercermin dalam pengamalan akidah, syariah, dan akhlak, atau dengan kata lain iman, Islam, dan ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki oleh seseorang, maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya (Fitriani, 2016). Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwasanya Religiositas berarti sikap beragama yang mencakup pengetahuan, keyakinan, implementasi dalam kehidupan sehari-hari, terkhusus dalam pandangan islam Religiositas ini mencakup tentang aqidah dalam keimanan dan ihsan seseorang, akhlak dan syariah yang diterapkan sesuai ajaran islam. Subjek dalam pelaksanaan Religiositas ini mencakup seluruh manusia yang beragama, salah satunya adalah orang yang beragama islam dari berbagai kalangan dan usia terutama yang sudah memasuki periode aqil baligh termasuk siswa yang menduduki bangku sekolah tingkat MA.

Secara bahasa siswa adalah anak yang mendapatkan pengajaran ilmu. Secara istilah peserta didik adalah individu yang masih mengalami perubahan dalam perkembangan sehingga bimbingan dan arahan demi membentuk kepribadian serta bagian struktural dalam pendidikan masih diperlukan. Peserta didik adalah setiap individu yang berusaha mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya lewat serangkaian proses pembelajaran pada jalur pendidikan, baik merupakan pendidikan formal maupun pendidikan non formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu (Darmiah, 2021). Maka dari itu Implementasi Program Keislaman Dalam Meningkatkan Religiositas Siswa dapat diartikan sebagai suatu usaha yang bertujuan untuk meningkatkan sikap religius atau sikap beragama pada siswa.

Maka dari rangkaian teori dan definisi tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa Implementasi Program Keislaman merupakan suatu cara yang ditempuh oleh sekolah dalam rangka Meningkatkan Religiositas Siswa. Pada penelitian ini, peneliti mencoba untuk mendeskripsikan tentang hal tersebut mencakup pula kepada faktor-faktor penghambat dan juga

pendukung dalam pelaksanaannya. Berdasarkan uraian diatas secara sistematis kerangka pemikiran yang dirancang adalah sebagai berikut



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan/referensi oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Amilia Aminin mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Tulungagung pada tahun 2018 dengan judul skripsi “**Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiositas Siswa Di SMKN 2 Tulungagung**”. Adapun hasil penelitiannya adalah strategi yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan Religiositas siswa di SMKN 2 Tulungagung yakni penggunaan metode internalisasi nilai religius melalui metode ceramah dan memberikan keteladanan yang baik kepada siswa di kelas saat pembelajaran. Adapun Diluar kelas guru PAI

menggunakan aktualisasi nilai religius lewat catatan shalat untuk mengontrol ibadah shalat siswa, penerapan kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar serta membaca Al-Qur'an, rutin melakukan infaq setiap hari Jum'at, dan menyelenggarakan kegiatan untuk memperingati hari besar Islam.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Amilia Aminin terletak pada upaya yang dilakukan dalam meningkatkan Religiositas siswa. Perbedaan dari kedua penelitian adalah tentang penyelenggaraan kegiatan dimana pada penelitian ini penyelenggara kegiatannya berupa program yang diadakan oleh sekolah secara umum, sementara pada penelitian yang dilakukan oleh Amilia Aminin penyelenggaranya adalah tentang strategi yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam. Perbedaan lainnya terletak pada tempat pengkajian dimana pada penelitian ini tempat pengkajiannya adalah di MA Al-Mufassir sementara pada penelitian yang dilakukan oleh Amilia Aminin bertempat di SMKN 2 Tulungagung

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah Rohmani mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2019 dengan judul skripsi **“Kegiatan Keislaman Sebagai Upaya Meningkatkan Nilai Religius Siswa (Studi Kasus Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sambu Tahun Pelajaran 2018/2019)”**. Pada penelitiannya ia menyimpulkan bahwa kegiatan keislaman yang dilaksanakan meliputi tadarus Al-Qur'an dan tausiyah, shalat dhuha, jama'ah shalat dzuhur, shalat jum'at dilaksanakan setiap hari jum'at terjadwal dan wajib diikuti oleh siswa beragama Islam yang sudah dijadwalkan sesuai kelas masing-masing, jum'at kerohanian.

Adapun persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang kegiatan keislaman yang diselenggarakan oleh sekolah dalam rangka peningkatan Religiositas siswa. Sedangkan perbedaannya terletak pada tempat penelitian dimana peneliti melakukan penelitian di

MA Al-Mufassir kelas X dan Mahmudah Rohmani melakukan penelitiandi SMP Negeri 1 Sambi Tahun Pelajaran 2018/2019

3. Penelitian yang dilakukan oleh Darmawan Mahasiswa Jurusan Magister Pendidikan Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2021 dengan judul thesis **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiositas Siswa Di Sd Muhammadiyah Program Unggulan Gedongan Dan Sd Muhammadiyah Plus Malangjiwan Colomadu Karanganyar Tahun 2019”**. Pada penelitiannya, Darmawan menyimpulkan Strategi pendidikan agama Islam di SD Muhammadiyah Plus Malangjiwan yaitu pendidikan pembiasaan, pendidikan keteladanan dan pendidikan targhib dan tarhib. bentuk pogramnya meliputi Asmaul Husna dan Doa, Tahfidz dan murajaah, shalat dhuha, Perkenalan ibadah Shalat dan praktek wudhu kelas 1-2, tilawah, Shalat berjamaa, adzan dan kultum, wisuda dan khataman.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh darmawan adalah sama-sama mengenai upaya peningkatan religius siswa. Perbedaan antara kedua penelitian tentang adalah tentang penyelenggaranya dimana penelitian ini berbicara tentang program sekolah dan pada penelitian yang dilakukan oleh darmawan penyelenggaraanya berbicara tentang strategi yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam. Selain itu terdapat penambahan dari penelitian yang dilakukan oleh darmawan yang mana pada penelitiannya juga dibahas tentang program unggulan, sementara pada penelitian ini tidak dibahas mengenai program unggulan. Perbedaan lainnya terletak pada tempat pengkajian dimana pada penelitian ini tempat pengkajiannya adalah di MA Al-Mufassir sementara pada penelitian yang dilakukan oleh Darmawan bertempat di Sd Muhammadiyah Plus Malangjiwan Colomadu Karanganyar